

Teologi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali

Eri Nur Shofi'i¹, Ahmed Shoim El Amin²

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Indonesia;

² Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Indonesia;

¹erinurshofii@gmail.com; ²abizjir3@gmail.com

* Eri Nur Shofi'i; erinurshofii@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

13-06-2024

Revised:

09-07-2024

Accepted:

14-08-2024

Keywords: *Teologi Pendidikan; Al-Ghazali; Tauhid; Tazkiyat al-Nafs; Integrasi Ilmu; Pendidikan Islam.*

ABSTRACT

Kajian mengenai pemikiran pendidikan Al-Ghazali umumnya masih berfokus pada aspek akhlak, etika pendidik, klasifikasi ilmu, atau tujuan pendidikan secara parsial, sehingga belum banyak mengonstruksi pemikirannya sebagai sebuah paradigma teologi pendidikan yang utuh. Padahal, fondasi teologis merupakan elemen utama yang membentuk orientasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali. Penelitian ini bertujuan menganalisis serta merekonstruksi teologi pendidikan perspektif Al-Ghazali sebagai paradigma pendidikan Islam yang integratif dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer diperoleh dari karya-karya Al-Ghazali, terutama *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, *Al-Munqidh min al-Dalal*, dan *Mizan al-'Amal*, sedangkan data sekunder berasal dari buku dan artikel ilmiah mengenai filsafat pendidikan Islam, teologi pendidikan, serta pendidikan profetik. Analisis data dilakukan melalui teknik *content analysis* dengan pendekatan filosofis dan analisis kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi pendidikan Al-Ghazali dibangun atas empat dimensi utama, yaitu tauhid sebagai fondasi ontologis pendidikan, integrasi wahyu, akal, dan pengalaman sebagai landasan epistemologis, *tazkiyat al-nafs* sebagai orientasi aksiologis, serta pembentukan *insan kamil* sebagai tujuan pendidikan. Keempat dimensi tersebut membentuk suatu model teologi pendidikan yang mengintegrasikan aspek ketuhanan, keilmuan, moral, dan kemanusiaan dalam satu kerangka filosofis yang utuh. Penelitian ini berkontribusi menawarkan rekonstruksi model teologi pendidikan Al-Ghazali sebagai paradigma alternatif bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang mampu menjawab problem sekularisasi ilmu, krisis integritas, degradasi moral, dan disrupsi teknologi melalui penguatan integrasi ilmu, pembentukan karakter, dan pendidikan profetik.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



¹ Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

² Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk manusia yang utuh, tidak hanya pada dimensi intelektual, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan juga proses transformasi kepribadian (transfer of values) yang mengarahkan manusia kepada penghambaan yang sempurna kepada Allah (Al-Ghazali, 2011; Nata, 2017). Namun, perkembangan pendidikan modern menunjukkan kecenderungan yang semakin pragmatis, yaitu pendidikan lebih diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif di dunia kerja daripada membentuk manusia yang berintegritas dan berakhlak. Akibatnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas moral masyarakat. Berbagai fenomena seperti korupsi, kekerasan, intoleransi, penyalahgunaan teknologi digital, krisis kepemimpinan, serta degradasi ekologis menunjukkan bahwa pendidikan mengalami krisis orientasi yang bersifat fundamental (Al-Attas, 1991; Roqib, 2022).

Krisis tersebut mengindikasikan bahwa problem pendidikan dewasa ini tidak hanya terletak pada aspek kurikulum, metode pembelajaran, maupun tata kelola kelembagaan, tetapi juga pada melemahnya fondasi teologis yang menjadi dasar seluruh aktivitas pendidikan. Pendidikan cenderung dipahami sebagai instrumen ekonomi dan mobilitas sosial, sementara dimensi transendental yang menghubungkan manusia dengan Tuhan semakin tereduksi. Kondisi ini melahirkan paradoks berupa manusia yang unggul secara akademik, tetapi lemah dalam integritas, empati, dan tanggung jawab moral (Kuntowijoyo, 2006; Nata, 2017).

Dalam epistemologi Islam, tauhid merupakan fondasi ontologis, epistemologis, sekaligus aksiologis bagi seluruh aktivitas keilmuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam semestinya dibangun di atas paradigma tauhid yang memandang ilmu sebagai jalan menuju pengenalan kepada Allah (ma'rifatullah), penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), dan pembentukan akhlak mulia (Al-Ghazali, 2011; Nasr, 2006). Paradigma tersebut menempatkan pendidikan sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang antara dimensi jasmani, akal, hati, dan ruh sehingga menghasilkan insan yang beradab (insan kamil).

Di antara ulama klasik yang berhasil membangun sintesis antara teologi, filsafat, tasawuf, dan pendidikan adalah Abu Hamid Al-Ghazali. Melalui karya-karyanya seperti

Ihya' 'Ulum al-Din, Ayyuha al-Walad, Mizan al-'Amal, Bidayat al-Hidayah, dan Al-Risalah al-Laduniyyah, Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai proses penyempurnaan manusia melalui integrasi ilmu, amal, dan penyucian jiwa yang berorientasi pada kedekatan kepada Allah (Al-Ghazali, 2011; Sulaiman, 1986). Bagi Al-Ghazali, ilmu tidak memiliki makna apabila tidak melahirkan amal, sedangkan amal tidak akan bernilai tanpa dilandasi keikhlasan dan orientasi tauhid. Dengan demikian, pendidikan menurut Al-Ghazali memiliki dimensi teologis yang sangat kuat dan menjadi fondasi seluruh proses pembentukan manusia.

Kajian mengenai pemikiran pendidikan Al-Ghazali sebenarnya telah berkembang cukup luas. Penelitian lebih banyak mengulas konsep pendidik dan peserta didik, tujuan pendidikan, metodologi pembelajaran, pendidikan akhlak, maupun klasifikasi ilmu (Rusn, 1998; Nata, 2017). Penelitian-penelitian mutakhir juga menunjukkan relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan karakter dan pendidikan Islam kontemporer (Oktavia et al., 2024; Kurniasari & Astuti, 2022). Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial karena memusatkan perhatian pada aspek tertentu dari pemikiran Al-Ghazali, seperti metode pendidikan, etika guru, atau tujuan pendidikan, tanpa mengonstruksi hubungan sistematis antara teologi, konsep manusia, epistemologi ilmu, dan praksis pendidikan sebagai suatu paradigma yang utuh.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian tersebut, terdapat tiga research gap yang masih terbuka. Pertama, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengembangkan konsep teologi pendidikan sebagai paradigma filosofis dalam pemikiran Al-Ghazali. Kedua, penelitian sebelumnya cenderung membahas unsur-unsur pendidikan Al-Ghazali secara terpisah sehingga relasi antara tauhid, antropologi manusia, konsep ilmu, proses pendidikan, dan pembentukan akhlak belum dipahami sebagai suatu sistem yang saling terintegrasi. Ketiga, kajian yang ada masih terbatas dalam merekonstruksi relevansi paradigma pendidikan Al-Ghazali terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 yang ditandai oleh sekularisasi ilmu, digitalisasi kehidupan, krisis integritas, dan disorientasi tujuan pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, state of the art artikel ini adalah mengembangkan perspektif bahwa pemikiran pendidikan Al-Ghazali tidak hanya dapat dipahami sebagai teori pendidikan Islam klasik, tetapi sebagai bangunan teologi pendidikan yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan dalam

kerangka tauhid. Paradigma ini memandang pendidikan sebagai proses transformasi spiritual yang menyatukan ilmu, amal, akhlak, dan ma'rifatullah dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Atas dasar itu, novelty penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, artikel ini merekonstruksi konsep Teologi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali sebagai paradigma filosofis pendidikan Islam yang selama ini belum dikaji secara sistematis. Kedua, penelitian ini menyusun model konseptual yang mengintegrasikan tauhid, hakikat manusia, konsep ilmu, tazkiyat al-nafs, pembentukan akhlak, dan tujuan pendidikan ke dalam satu bangunan teoritis yang utuh. Ketiga, artikel ini menawarkan aktualisasi paradigma teologi pendidikan Al-Ghazali sebagai landasan filosofis dalam merespons krisis moral, krisis integritas, dan sekularisasi pendidikan di era kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep teologi pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali melalui analisis terhadap fondasi teologis, konsep manusia, epistemologi ilmu, tujuan pendidikan, serta relevansinya bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam kontemporer. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam, sedangkan secara praktis memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pendidikan Islam yang integratif, transendental, dan berorientasi pada pembentukan insan beradab

Method

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis-teologis dan historis-kontekstual. Sumber data primer berupa karya-karya Al-Ghazali yang relevan dengan pendidikan, teologi, ilmu, dan akhlak, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, *Mizan al-'Amal*, *Al-Risalah al-Laduniyyah*, dan *Al-Munqidh min al-Dalal*. Adapun sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Al-Ghazali, teologi Islam, dan pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) secara interpretatif untuk menemukan hubungan antara konsep teologi Al-Ghazali dengan konsep pendidikan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada konsep Allah dan tauhid, hakikat

manusia, ilmu, tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pendidikan, serta pembentukan akhlak. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai karya Al-Ghazali dengan sumber-sumber ilmiah yang relevan, sehingga diperoleh konstruksi pemikiran yang utuh mengenai teologi pendidikan perspektif Al-Ghazali.

Results and Discussion

Teologi sebagai Fondasi Paradigma Pendidikan Al-Ghazali

Teologi dalam perspektif Islam tidak hanya berbicara mengenai persoalan ketuhanan (ilahiyyat), melainkan juga membentuk cara pandang manusia terhadap realitas, ilmu pengetahuan, kehidupan, dan tujuan keberadaannya. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari bangunan teologi yang melandasi seluruh proses pembentukan manusia. Dalam konteks ini, Al-Ghazali menempatkan tauhid bukan sekadar sebagai doktrin akidah, tetapi sebagai paradigma yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan. Pendidikan tidak dimulai dari pertanyaan tentang bagaimana manusia belajar, melainkan dari pertanyaan yang lebih mendasar, yaitu untuk apa manusia diciptakan dan kepada siapa seluruh aktivitas pendidikan harus diarahkan (Al-Ghazali, 2011).

Paradigma tersebut memperlihatkan perbedaan mendasar antara pendidikan Islam dan paradigma pendidikan modern yang cenderung bersifat antro-po-sentris. Dalam paradigma modern, manusia sering diposisikan sebagai pusat pengetahuan sehingga keberhasilan pendidikan diukur melalui capaian akademik, produktivitas ekonomi, dan penguasaan teknologi. Sebaliknya, Al-Ghazali membangun paradigma teo-sentris yang menempatkan Allah sebagai pusat orientasi seluruh aktivitas pendidikan. Dengan demikian, ilmu tidak memiliki nilai intrinsik apabila tidak mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Allah (ma'rifatullah) dan pembentukan akhlak yang mulia (Nasr, 2006). Pandangan ini menunjukkan bahwa teologi bukan sekadar cabang ilmu agama, melainkan fondasi filosofis yang menentukan arah, tujuan, dan makna pendidikan.

Pemikiran Al-Ghazali tersebut sekaligus mengkritik kecenderungan sekularisasi pendidikan yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan. Sekularisasi bukan hanya berarti pengurangan materi agama dalam kurikulum, tetapi lebih jauh merupakan proses pelepasan ilmu dari orientasi transendental sehingga ilmu dipahami sebagai instrumen yang netral secara moral. Akibatnya, keberhasilan pendidikan lebih sering diidentikkan

dengan kompetensi teknis daripada kematangan etis. Fenomena meningkatnya korupsi, penyalahgunaan teknologi, manipulasi informasi, dan krisis integritas di berbagai sektor menunjukkan bahwa kemajuan intelektual tidak selalu menghasilkan kemajuan moral. Kritik Al-Ghazali terhadap ilmu yang tidak melahirkan amal menjadi semakin relevan dalam konteks tersebut. Menurutnya, ilmu yang tidak membimbing manusia menuju kebaikan justru dapat menjadi sebab kehancuran moral karena memperbesar kemampuan manusia untuk melakukan penyimpangan (Al-Ghazali, 2011).

Perspektif ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi pengembangan teori pendidikan Islam. Selama ini, sebagian kajian pendidikan Islam lebih banyak menempatkan tauhid sebagai materi pembelajaran, bukan sebagai paradigma yang membentuk keseluruhan sistem pendidikan. Akibatnya, pendidikan agama sering dipahami sebagai mata pelajaran tersendiri, sedangkan disiplin ilmu lain berjalan dengan logika yang berbeda. Dikotomi semacam ini bertentangan dengan konstruksi pemikiran Al-Ghazali yang memandang seluruh ilmu berasal dari Allah dan harus mengantarkan manusia kepada pengabdian kepada-Nya (Rusn, 1998). Dengan kata lain, tauhid bukan sekadar objek yang dipelajari, melainkan perspektif yang mengintegrasikan seluruh aktivitas keilmuan.

Dalam kerangka tersebut, hubungan antara Allah, manusia, ilmu, dan alam membentuk suatu sistem yang saling berkaitan. Allah merupakan sumber seluruh pengetahuan; manusia adalah khalifah yang diberi amanah untuk mengembangkan ilmu; sedangkan alam merupakan ayat-ayat kauniyah yang harus dibaca, dipahami, dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Pendidikan berfungsi sebagai proses yang mempertemukan ketiga unsur tersebut sehingga manusia mampu menjalankan fungsi kekhalifahannya secara etis. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan menurut Al-Ghazali tidak cukup diukur melalui penguasaan informasi, tetapi melalui kemampuan peserta didik mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal dalam kehidupan nyata (Al-Attas, 1991).

Analisis ini menunjukkan bahwa teologi pendidikan Al-Ghazali sesungguhnya menawarkan kritik epistemologis terhadap paradigma pendidikan kontemporer yang cenderung menempatkan rasionalitas instrumental sebagai tujuan utama pendidikan. Dominasi paradigma utilitarian telah menggeser fungsi pendidikan dari proses pembentukan manusia menjadi proses produksi tenaga kerja. Dalam situasi demikian, sekolah lebih banyak menghasilkan lulusan yang kompeten secara profesional, tetapi

belum tentu memiliki integritas moral yang memadai. Kritik ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1991) bahwa krisis utama umat Islam bukanlah kekurangan ilmu, melainkan hilangnya adab (loss of adab). Hilangnya adab terjadi ketika ilmu tidak lagi diarahkan oleh pandangan hidup yang benar tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta.

Dari perspektif tersebut dapat dipahami bahwa teologi pendidikan Al-Ghazali bukan merupakan konsep normatif yang hanya relevan pada konteks masyarakat klasik, melainkan paradigma filosofis yang tetap memiliki daya jelas terhadap krisis pendidikan kontemporer. Tauhid menjadi prinsip integratif yang menyatukan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pendidikan dengan demikian tidak berhenti pada pencapaian kompetensi, tetapi bertujuan membentuk manusia yang memiliki kesadaran ketuhanan, integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengelola ilmu bagi kemaslahatan. Paradigma inilah yang membedakan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dari model pendidikan yang hanya berorientasi pada efisiensi, produktivitas, dan keberhasilan material.

Epistemologi Pendidikan: Integrasi Ilmu, Wahyu, dan Akal

Persoalan epistemologi merupakan inti dari bangunan pendidikan Al-Ghazali karena menentukan bagaimana manusia memperoleh, memvalidasi, dan mengimplementasikan pengetahuan. Berbeda dengan epistemologi modern yang cenderung menempatkan rasio dan pengalaman empiris sebagai satu-satunya sumber legitimasi ilmu, Al-Ghazali membangun epistemologi integratif yang menempatkan wahyu, akal, indera, dan hati (qalb) sebagai instrumen pengetahuan yang bekerja secara hierarkis dan saling melengkapi (Al-Ghazali, 2011). Dengan demikian, ilmu tidak dipahami sebagai hasil aktivitas intelektual semata, tetapi juga sebagai manifestasi hidayah Allah yang diperoleh melalui penyucian jiwa. Perspektif ini menunjukkan bahwa epistemologi Al-Ghazali tidak hanya berbicara mengenai cara mengetahui, tetapi juga mengenai kelayakan moral subjek yang mengetahui.

Secara kritis, konstruksi epistemologi Al-Ghazali merupakan kritik terhadap reduksionisme epistemologis yang berkembang baik dalam tradisi rasionalisme maupun empirisme. Rasionalisme menganggap akal sebagai otoritas tertinggi dalam menentukan kebenaran, sedangkan empirisme membatasi pengetahuan pada realitas yang dapat diobservasi. Kedua paradigma tersebut berhasil melahirkan kemajuan sains, tetapi tidak mampu menjawab persoalan metafisis dan etis yang menjadi fondasi kehidupan manusia

(Nasr, 2006). Al-Ghazali tidak menolak fungsi akal ataupun pengalaman empiris, tetapi menolak absolutisasi keduanya. Menurutny, akal memiliki kemampuan untuk memahami hukum-hukum alam, namun tidak cukup untuk menjelaskan hakikat Tuhan, tujuan penciptaan manusia, maupun makna kebahagiaan sejati. Di sinilah wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran yang menyempurnakan keterbatasan rasio.

Pandangan tersebut sering disalahpahami sebagai bentuk penolakan Al-Ghazali terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan. Penilaian ini kurang tepat karena kritik Al-Ghazali dalam *Tahāfut al-Falāsifah* diarahkan kepada kesimpulan metafisis beberapa filosof, bukan kepada metode berpikir rasional itu sendiri. Bahkan, Al-Ghazali menjadikan logika (*mantīq*) sebagai instrumen penting dalam proses berpikir yang benar dan menganggap penguasaan logika sebagai prasyarat memahami ilmu-ilmu keislaman (Osman Bakar, 1992). Oleh sebab itu, menyimpulkan bahwa Al-Ghazali menjadi penyebab kemunduran sains Islam merupakan penyederhanaan historis yang mengabaikan kompleksitas pemikirannya. Pandangan ini juga dikritik oleh banyak sarjana kontemporer yang menunjukkan bahwa epistemologi Al-Ghazali justru bersifat sintesis antara wahyu, rasio, dan pengalaman spiritual.

Konsep integrasi ilmu dalam pemikiran Al-Ghazali juga terlihat dari klasifikasi ilmu menjadi *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Klasifikasi ini sering dipahami sebagai pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, padahal secara substantif Al-Ghazali tidak pernah mendikotomikan sumber maupun hakikat ilmu. Seluruh ilmu berasal dari Allah, sedangkan pembagian tersebut didasarkan pada tingkat kebutuhan individu dan masyarakat, bukan pada kemuliaan ontologis suatu disiplin ilmu (Al-Ghazali, 2011). Oleh karena itu, kedokteran, matematika, astronomi, pertanian, maupun ilmu sosial memiliki kedudukan yang sama pentingnya apabila digunakan untuk mewujudkan kemaslahatan. Analisis ini sejalan dengan pemikiran Al-Attas (1991) yang menegaskan bahwa krisis pendidikan Islam bukan disebabkan oleh banyaknya ilmu modern, tetapi oleh hilangnya adab dalam menggunakan ilmu.

Implikasi epistemologi Al-Ghazali terhadap pendidikan kontemporer sangat signifikan. Sistem pendidikan modern cenderung mengukur keberhasilan peserta didik melalui capaian kognitif, produktivitas, dan keterampilan teknis. Orientasi tersebut memang melahirkan individu yang kompeten secara profesional, tetapi belum tentu memiliki tanggung jawab moral dalam menggunakan ilmunya. Fenomena korupsi,

manipulasi teknologi digital, penyebaran disinformasi, hingga eksploitasi lingkungan menunjukkan bahwa kemajuan intelektual tidak otomatis menghasilkan kebijaksanaan. Dalam perspektif Al-Ghazali, persoalan tersebut merupakan krisis epistemologis karena ilmu dipisahkan dari wahyu, nilai, dan pembinaan hati. Dengan demikian, reformasi pendidikan tidak cukup dilakukan melalui perubahan kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi harus dimulai dari rekonstruksi paradigma ilmu yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan akhlak sebagai satu kesatuan.

Kontribusi utama Al-Ghazali terhadap filsafat pendidikan terletak pada keberhasilannya membangun epistemologi yang tidak terjebak pada dikotomi antara agama dan sains. Wahyu memberikan orientasi normatif, akal menjalankan fungsi analitis, pengalaman empiris mengembangkan kemampuan ilmiah, sedangkan penyucian jiwa memastikan bahwa seluruh pengetahuan digunakan untuk mewujudkan kemaslahatan. Paradigma integratif tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat bagi pengembangan pendidikan Islam abad ke-21 karena mampu menjawab kebutuhan akan ilmu pengetahuan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Dalam konteks inilah epistemologi Al-Ghazali tidak hanya menjadi warisan pemikiran klasik, tetapi menawarkan paradigma alternatif bagi rekonstruksi pendidikan Islam di tengah krisis integritas dan sekularisasi ilmu.

Aksiologi Pendidikan: Tazkiyat al-Nafs sebagai Tujuan Pendidikan

Konsep tazkiyat al-nafs yang dikembangkan Al-Ghazali sesungguhnya memiliki titik temu yang kuat dengan paradigma pendidikan profetik yang dikembangkan Moh. Roqib. Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah menyucikan jiwa (tazkiyat al-nafs), memperbaiki akhlak, dan mengantarkan manusia menuju ma'rifatullah. Pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi harus menghasilkan transformasi kepribadian sehingga ilmu menjadi jalan mendekatkan diri kepada Allah (Al-Ghazali, 2011). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui penguasaan kompetensi akademik, melainkan melalui perubahan karakter dan integritas peserta didik.

Perspektif tersebut memperoleh penguatan dalam konsep pendidikan profetik Moh. Roqib yang menempatkan pendidikan sebagai proses integrasi antara dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Menurut Roqib (2016), pendidikan Islam kehilangan orientasi ketika hanya mengejar capaian akademik dan keberhasilan ekonomi

tanpa membangun kesadaran kenabian (prophetic consciousness). Pendidikan yang ideal harus mampu melahirkan manusia yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus spiritual sehingga ilmu pengetahuan selalu diarahkan untuk kemaslahatan dan pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, orientasi pendidikan bukan sekadar menghasilkan manusia yang smart, tetapi manusia yang saleh, beradab, dan berintegritas.

Analisis ini menunjukkan bahwa tazkiyat al-nafs dalam pemikiran Al-Ghazali tidak hanya berfungsi sebagai latihan individual yang bersifat sufistik, tetapi juga menjadi landasan etis bagi seluruh aktivitas pendidikan. Jiwa yang bersih akan melahirkan cara berpikir yang benar, keputusan yang adil, dan perilaku yang bertanggung jawab. Sebaliknya, ilmu yang diperoleh tanpa penyucian jiwa berpotensi melahirkan kesombongan intelektual, pragmatisme, dan penyalahgunaan kekuasaan. Kritik Al-Ghazali ini semakin relevan ketika berbagai kasus korupsi, manipulasi teknologi digital, serta krisis integritas justru dilakukan oleh individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama pendidikan bukan kekurangan ilmu, melainkan kegagalan membangun orientasi moral dalam penggunaan ilmu.

Dalam konteks ini, Moh. Roqib mengkritik paradigma pendidikan modern yang cenderung menempatkan keberhasilan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis semata. Pendidikan yang berorientasi pasar (market-driven education) memang mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif, tetapi belum tentu melahirkan manusia yang memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual. Karena itu, Roqib menawarkan paradigma pendidikan profetik yang mengintegrasikan nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi ke dalam seluruh komponen pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum, pendidik, metode pembelajaran, hingga evaluasi (Roqib, 2016; Roqib, 2015).

Apabila dianalisis lebih mendalam, konsep pendidikan profetik Moh. Roqib sesungguhnya merupakan aktualisasi dari aksiologi pendidikan Al-Ghazali dalam konteks pendidikan kontemporer. Jika Al-Ghazali menjadikan tazkiyat al-nafs sebagai jalan menuju ma'rifatullah, maka Roqib mengembangkan gagasan tersebut menjadi pendidikan yang tidak hanya membangun kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial. Ilmu tidak boleh berhenti pada pembentukan pribadi yang religius, tetapi harus melahirkan keberpihakan terhadap keadilan, kemanusiaan, dan kemaslahatan publik. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki fungsi transformatif yang mampu menjawab krisis

moral, ketimpangan sosial, dan dehumanisasi yang muncul akibat dominasi paradigma materialistik.

Dari perspektif aksiologi, terdapat kesinambungan filosofis antara Al-Ghazali dan Moh. Roqib. Al-Ghazali menegaskan bahwa nilai tertinggi pendidikan adalah penyucian jiwa dan kedekatan kepada Allah, sedangkan Roqib memperluas orientasi tersebut melalui paradigma pendidikan profetik yang mengintegrasikan dimensi ketuhanan, kemanusiaan, dan transformasi sosial. Sintesis kedua pemikiran ini memperlihatkan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar menghasilkan manusia yang menguasai ilmu, tetapi membentuk insan beradab yang menjadikan ilmu sebagai instrumen ibadah, pelayanan kepada sesama, dan pembangunan peradaban. Dalam konteks krisis integritas, disrupsi teknologi, dan sekularisasi pendidikan dewasa ini, paradigma tersebut menawarkan fondasi aksiologis yang kuat bagi rekonstruksi pendidikan Islam yang lebih integratif, humanistik, dan transendental.

Rekonstruksi Model Teologi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali

Pembahasan mengenai teologi pendidikan Al-Ghazali tidak cukup berhenti pada deskripsi konsep tauhid, ilmu, maupun akhlak sebagaimana banyak ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Kontribusi yang lebih substantif justru terletak pada upaya merekonstruksi keseluruhan pemikirannya menjadi sebuah paradigma pendidikan yang utuh. Rekonstruksi ini penting mengingat sebagian besar kajian tentang Al-Ghazali masih membahas aspek-aspek pendidikan secara parsial, seperti tujuan pendidikan, etika guru, klasifikasi ilmu, atau pendidikan akhlak, tanpa menunjukkan hubungan sistemik antara fondasi teologis, epistemologi ilmu, proses pendidikan, dan tujuan akhir pendidikan (Rusn, 1998; Nata, 2017). Padahal, dalam perspektif Al-Ghazali, seluruh komponen tersebut membentuk bangunan filosofis yang saling berkaitan dan berpusat pada prinsip tauhid.

Tauhid merupakan titik awal sekaligus titik akhir dari keseluruhan proses pendidikan. Berbeda dengan paradigma pendidikan modern yang umumnya berorientasi pada pengembangan kompetensi individual dan kebutuhan pasar kerja, paradigma Al-Ghazali berangkat dari keyakinan bahwa seluruh aktivitas pendidikan adalah bagian dari ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi manusia yang mengenal Tuhannya (ma'rifatullah), memiliki akhlak mulia, serta mampu menjalankan fungsi kekhalifahannya secara bertanggung jawab (Al-Ghazali, 2011). Dalam konteks ini, tauhid tidak berfungsi

sebagai materi pembelajaran semata, tetapi sebagai worldview yang mengintegrasikan seluruh dimensi pendidikan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Attas (1991) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus dibangun di atas pandangan hidup Islam (Islamic worldview), bukan sekadar penambahan mata pelajaran agama dalam kurikulum.

Dari fondasi tauhid tersebut lahir konstruksi antropologi pendidikan Al-Ghazali yang memandang manusia sebagai makhluk multidimensional. Manusia bukan hanya makhluk biologis yang memerlukan penguasaan keterampilan, tetapi juga makhluk spiritual yang memiliki akal, qalb, ruh, dan nafs. Konsekuensinya, proses pendidikan tidak boleh hanya mengembangkan aspek intelektual, melainkan harus mengintegrasikan pembinaan moral, spiritual, emosional, dan sosial secara seimbang. Kritik Al-Ghazali terhadap dominasi hawa nafsu sesungguhnya merupakan kritik terhadap model pendidikan yang hanya mengembangkan kecerdasan rasional tanpa membentuk karakter. Fenomena korupsi, penyalahgunaan teknologi, kekerasan, dan krisis integritas pada masyarakat modern memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual yang tidak diimbangi pembinaan jiwa justru dapat menjadi instrumen lahirnya berbagai bentuk penyimpangan. Oleh karena itu, rekonstruksi teologi pendidikan Al-Ghazali menempatkan pembinaan hati (qalb) sebagai pusat seluruh proses pendidikan.

Dimensi berikutnya adalah epistemologi pendidikan yang mengintegrasikan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi spiritual. Dalam model ini, ilmu tidak dipahami sebagai produk rasionalitas yang bebas nilai, melainkan sebagai amanah Allah yang harus digunakan untuk mewujudkan kemaslahatan. Klasifikasi ilmu menjadi fardhu 'ain dan fardhu kifayah bukan menunjukkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, tetapi menunjukkan prioritas kebutuhan manusia dan masyarakat (Al-Ghazali, 2011; Osman Bakar, 1992). Dengan demikian, seluruh disiplin ilmu memiliki legitimasi teologis sepanjang diarahkan untuk kemaslahatan dan pengabdian kepada Allah. Analisis ini memberikan kritik terhadap sistem pendidikan modern yang masih memisahkan dimensi religius dan saintifik sehingga melahirkan fragmentasi pengetahuan serta krisis orientasi moral dalam pengembangan ilmu.

Pada dimensi aksiologi, rekonstruksi model teologi pendidikan Al-Ghazali menempatkan tazkiyat al-nafs sebagai orientasi utama pendidikan. Ilmu tidak memiliki nilai apabila tidak melahirkan transformasi moral dan spiritual. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya melalui capaian akademik, tetapi juga

melalui terbentuknya kepribadian yang jujur, amanah, adil, dan bertanggung jawab. Konsep ini memperlihatkan bahwa hubungan antara ilmu dan akhlak bersifat kausal, bukan sekadar korelatif. Ilmu yang benar harus menghasilkan amal saleh, sedangkan amal saleh menjadi indikator keberhasilan pendidikan. Perspektif tersebut memberikan kritik terhadap praktik pendidikan yang menempatkan evaluasi kognitif sebagai ukuran utama keberhasilan belajar. Dalam paradigma Al-Ghazali, ukuran keberhasilan yang sesungguhnya adalah perubahan karakter dan meningkatnya kualitas penghambaan kepada Allah (Nasr, 2006).

Rekonstruksi model teologi pendidikan Al-Ghazali memperoleh relevansi yang semakin kuat ketika dikontekstualisasikan dengan paradigma pendidikan profetik yang dikembangkan Moh. Roqib. Menurut Roqib (2022), pendidikan Islam harus dibangun di atas integrasi dimensi transendensi, humanisasi, dan liberasi sehingga menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab sosial. Paradigma profetik tersebut memperluas orientasi tazkiyat al-nafs dari kesalehan individual menuju kesalehan sosial. Dalam perspektif ini, penyucian jiwa bukan hanya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga melahirkan komitmen terhadap keadilan, kemanusiaan, dan keberlanjutan kehidupan. Dengan demikian, pemikiran Moh. Roqib dapat dipahami sebagai aktualisasi kontemporer terhadap aksiologi pendidikan Al-Ghazali dalam menghadapi tantangan global seperti sekularisasi ilmu, krisis integritas, disrupsi digital, dan kerusakan ekologis.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merekonstruksi model teologi pendidikan Al-Ghazali ke dalam lima komponen yang saling berkaitan. Pertama, tauhid berfungsi sebagai fondasi ontologis yang menentukan orientasi pendidikan. Kedua, konsep manusia menjadi dasar antropologis yang menegaskan pentingnya pengembangan akal, qalb, ruh, dan nafs secara integral. Ketiga, integrasi wahyu, akal, dan pengalaman membentuk epistemologi pendidikan yang holistik. Keempat, tazkiyat al-nafs menjadi orientasi aksiologis yang menghubungkan ilmu dengan pembentukan akhlak. Kelima, seluruh proses tersebut bermuara pada terbentuknya insan beradab (insan kamil) yang mengintegrasikan kesalehan spiritual, kecerdasan intelektual, tanggung jawab sosial, dan kepedulian ekologis. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar sistem transfer ilmu, melainkan proses transformasi manusia secara utuh.

Dengan demikian, rekonstruksi teologi pendidikan perspektif Al-Ghazali menghasilkan paradigma pendidikan integratif yang menghubungkan dimensi ketuhanan, kemanusiaan, keilmuan, dan peradaban dalam satu kerangka filosofis yang koheren. Kebaruan model ini terletak pada upaya mengintegrasikan fondasi teologis, epistemologi ilmu, aksiologi pendidikan, dan praksis pembentukan karakter ke dalam satu bangunan konseptual yang utuh. Paradigma tersebut tidak hanya memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan alternatif teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada integritas, keberadaban, dan keberlanjutan peradaban manusia.

Relevansi Teologi Pendidikan Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Relevansi suatu pemikiran tidak diukur dari kesesuaiannya dengan konteks sejarah ketika pemikiran itu lahir, tetapi dari kemampuannya menjawab persoalan baru yang muncul pada zaman yang berbeda. Oleh karena itu, relevansi teologi pendidikan Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam kontemporer tidak dapat dipahami sebagai upaya mengulang konsep-konsep klasik secara normatif, melainkan sebagai proses rekonstruksi paradigma yang mampu menjawab krisis epistemologis, moral, dan spiritual dalam dunia pendidikan modern. Persoalan utama pendidikan Islam dewasa ini bukan lagi terbatas pada akses pendidikan atau pengembangan teknologi pembelajaran, tetapi menyangkut hilangnya orientasi transendental dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan semakin diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja dan kompetisi global sehingga keberhasilan peserta didik lebih banyak diukur melalui capaian akademik, produktivitas, dan kompetensi profesional daripada kualitas moral dan spiritualnya (Al-Attas, 1991; Fazlur Rahman, 1982).

Dalam perspektif Al-Ghazali, problem tersebut berakar pada kesalahan paradigma ilmu. Ketika ilmu dipahami sebagai instrumen memperoleh kekuasaan, status sosial, dan keuntungan ekonomi, pendidikan kehilangan fungsi utamanya sebagai proses penyempurnaan manusia. Kritik Al-Ghazali terhadap pencarian ilmu yang berorientasi duniawi sesungguhnya merupakan kritik terhadap instrumentalisasi pendidikan. Ilmu yang terlepas dari orientasi tauhid akan kehilangan fungsi etikanya sehingga dapat digunakan untuk berbagai bentuk penyimpangan (Al-Ghazali, 2011). Analisis ini semakin relevan pada era digital ketika kemajuan teknologi informasi dan kecerdasan buatan tidak selalu diikuti oleh meningkatnya tanggung jawab moral. Fenomena penyebaran

disinformasi, manipulasi data, kejahatan siber, hingga eksploitasi lingkungan memperlihatkan bahwa krisis pendidikan bukan disebabkan oleh kekurangan ilmu, tetapi oleh terputusnya hubungan antara ilmu, nilai, dan tanggung jawab kemanusiaan.

Dalam konteks tersebut, teologi pendidikan Al-Ghazali menawarkan kritik mendasar terhadap paradigma pendidikan yang bersifat utilitarian. Pendidikan modern cenderung mengukur kualitas lembaga melalui indikator kuantitatif, seperti indeks publikasi, akreditasi, serapan lulusan di dunia kerja, dan daya saing global. Meskipun indikator tersebut penting, orientasi yang terlalu teknokratis berpotensi menggeser tujuan hakiki pendidikan sebagai proses pembentukan manusia. Al-Ghazali justru menempatkan tazkiyat al-nafs sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Artinya, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga oleh siapa mereka setelah memperoleh ilmu. Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memerlukan indikator keberhasilan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup dimensi integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kesalehan sosial (Nasr, 2006).

Lebih jauh, relevansi teologi pendidikan Al-Ghazali tampak pada upayanya mengatasi dikotomi ilmu yang masih menjadi persoalan dalam pendidikan Islam. Meskipun berbagai perguruan tinggi Islam telah mengembangkan paradigma integrasi keilmuan, praktik pembelajaran sering kali masih memperlihatkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sains. Akibatnya, ilmu agama dipahami sebagai pembentuk moral, sedangkan ilmu pengetahuan modern diposisikan sebagai instrumen pembangunan ekonomi. Padahal, Al-Ghazali memandang seluruh ilmu berasal dari Allah dan memiliki legitimasi teologis sepanjang diarahkan untuk kemaslahatan (Al-Ghazali, 2011; Osman Bakar, 1992). Dengan demikian, integrasi ilmu menurut Al-Ghazali bukan sekadar penyatuan kurikulum, tetapi penyatuan orientasi epistemologis sehingga seluruh disiplin ilmu memiliki tujuan yang sama, yaitu mendekatkan manusia kepada Allah dan mewujudkan kemaslahatan publik. Kajian mutakhir juga menunjukkan bahwa pendekatan holistik Al-Ghazali masih relevan dalam pengembangan kurikulum, tujuan pendidikan, dan pembentukan karakter di lembaga pendidikan Islam.

Pada aspek aksiologi, konsep tazkiyat al-nafs menjadi kritik terhadap dominasi pendidikan berbasis kompetensi (*competency-based education*) yang cenderung menempatkan kemampuan teknis sebagai indikator utama keberhasilan belajar.

Paradigma tersebut memang berhasil meningkatkan keterampilan peserta didik, tetapi belum tentu membentuk karakter yang bertanggung jawab. Berbagai kasus korupsi yang dilakukan oleh individu berpendidikan tinggi memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual tidak otomatis melahirkan kebijaksanaan moral. Dalam perspektif Al-Ghazali, kondisi tersebut menunjukkan kegagalan pendidikan dalam membangun hubungan antara ilmu dan akhlak. Oleh sebab itu, reformasi pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui perubahan kurikulum, melainkan harus menyentuh paradigma aksiologis yang menjadikan ilmu sebagai jalan menuju pembentukan karakter dan pengabdian kepada Allah.

Relevansi pemikiran Al-Ghazali semakin nyata ketika dikontekstualisasikan dengan paradigma pendidikan profetik yang dikembangkan Moh. Roqib. Menurut Roqib (2022), pendidikan Islam harus dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu transendensi, humanisasi, dan liberasi. Ketiga dimensi tersebut sesungguhnya merupakan aktualisasi dari teologi pendidikan Al-Ghazali. Tauhid melahirkan dimensi transendensi, tazkiyat al-nafs melahirkan humanisasi melalui pembentukan akhlak, sedangkan konsep khalifah melahirkan liberasi berupa tanggung jawab sosial dan keberpihakan terhadap keadilan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga manusia yang mampu mentransformasikan kehidupan sosial berdasarkan nilai-nilai kenabian (Roqib, 2022; Roqib, 2015).

Analisis ini menunjukkan bahwa hubungan antara Al-Ghazali dan Moh. Roqib bukan hubungan yang bersifat repetitif, tetapi dialogis. Al-Ghazali menyediakan fondasi filosofis melalui paradigma tauhid, integrasi ilmu, dan tazkiyat al-nafs, sedangkan Moh. Roqib mengembangkan paradigma tersebut menjadi pendidikan profetik yang lebih kontekstual terhadap tantangan abad ke-21. Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer tidak cukup hanya mengadopsi teknologi pembelajaran modern, tetapi harus dibangun di atas paradigma teologi yang menjadikan ilmu sebagai instrumen pembebasan manusia dari kebodohan, ketidakadilan, dan krisis moral. Dalam konteks ini, teologi pendidikan tidak berfungsi sebagai legitimasi normatif, tetapi sebagai kerangka filosofis yang mengarahkan seluruh sistem pendidikan menuju pembentukan insan beradab.

Relevansi teologi pendidikan Al-Ghazali terletak pada kemampuannya menawarkan paradigma alternatif terhadap krisis pendidikan modern. Paradigma tersebut tidak menolak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi mengoreksi orientasi

penggunaannya melalui integrasi tauhid, ilmu, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Rekonstruksi ini menghasilkan model pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada learning to know dan learning to do, tetapi juga learning to be dan learning to worship. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan proses transformasi manusia menuju pribadi yang berintegritas, berkeadaban, dan mampu membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan

Conclusion

Artikel ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai konsep pendidikan akhlak, etika guru, atau klasifikasi ilmu sebagaimana banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, tetapi merupakan suatu paradigma teologi pendidikan yang utuh. Paradigma tersebut dibangun di atas prinsip tauhid sebagai fondasi ontologis yang menentukan hakikat manusia, sumber ilmu, tujuan pendidikan, dan orientasi seluruh proses pembelajaran. Dalam perspektif Al-Ghazali, pendidikan merupakan proses transformasi manusia yang mengintegrasikan dimensi ketuhanan, intelektual, moral, dan spiritual untuk mewujudkan insan yang beradab (insan kamil). Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi menjadi sarana pembentukan kesadaran ketuhanan (ma'rifatullah), penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), serta penguatan akhlak sebagai manifestasi penghambaan kepada Allah.

Hasil rekonstruksi menunjukkan bahwa teologi pendidikan Al-Ghazali memiliki bangunan filosofis yang terdiri atas empat dimensi utama, yaitu: (1) tauhid sebagai landasan ontologis pendidikan; (2) integrasi wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi spiritual sebagai fondasi epistemologis ilmu; (3) tazkiyat al-nafs sebagai orientasi aksiologis yang menghubungkan ilmu dengan pembentukan akhlak; dan (4) insan beradab sebagai tujuan akhir pendidikan. Keempat dimensi tersebut membentuk model pendidikan yang bersifat integratif, di mana ilmu, iman, amal, dan akhlak diposisikan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Model ini sekaligus menegaskan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum tidak memiliki landasan yang kuat dalam pemikiran Al-Ghazali, karena seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia.

Penelitian ini juga menemukan bahwa teologi pendidikan Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer. Di tengah menguatnya sekularisasi ilmu, pragmatisme pendidikan, disrupsi teknologi, krisis

integritas, serta degradasi moral, paradigma Al-Ghazali menawarkan kerangka filosofis yang mampu mengembalikan pendidikan pada orientasi transendental tanpa mengabaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Integrasi antara tauhid, ilmu, akhlak, dan tanggung jawab sosial sebagaimana dikembangkan Al-Ghazali memiliki titik temu dengan paradigma pendidikan profetik yang dikembangkan Moh. Roqib, terutama dalam upaya membangun pendidikan yang berorientasi pada transendensi, humanisasi, dan liberasi. Oleh karena itu, teologi pendidikan Al-Ghazali tidak hanya relevan sebagai warisan intelektual klasik, tetapi juga memiliki daya transformasi dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam abad ke-21 yang lebih humanis, integratif, dan berkeadaban.

Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada rekonstruksi Model Teologi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, aksiologis, dan praksis pendidikan ke dalam satu bangunan konseptual yang koheren. Model tersebut memperluas kajian pendidikan Al-Ghazali yang selama ini cenderung bersifat parsial, sekaligus menawarkan perspektif baru bahwa teologi bukan sekadar fondasi normatif, melainkan paradigma filosofis yang menentukan keseluruhan sistem pendidikan Islam. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam sekaligus memperkaya diskursus mengenai integrasi ilmu, pendidikan karakter, dan pendidikan profetik dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini masih bersifat konseptual berbasis studi kepustakaan sehingga memiliki keterbatasan dalam menguji implementasi model teologi pendidikan Al-Ghazali pada praktik pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian empiris mengenai implementasi model tersebut pada lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, sekolah Islam terpadu, maupun perguruan tinggi Islam. Selain itu, diperlukan penelitian yang mengintegrasikan model teologi pendidikan Al-Ghazali dengan isu-isu kontemporer, seperti transformasi digital, kecerdasan buatan, pendidikan karakter, kepemimpinan pendidikan, serta pendidikan berkelanjutan, sehingga paradigma teologi pendidikan tidak hanya menjadi konstruksi teoritis, tetapi juga menjadi dasar pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman.

References

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' 'ulum al-din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bakar, O. (1992). *Classification of knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Gunawan, G., & Lestari, A. (2021). Al-Ghazali's thoughts on education and its relevance to Islamic education in the millennial era. *Academic Journal of Islamic Studies*.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Nata, A. (2017). *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu pendidikan Islam: Pengembangan pendidikan integratif di keluarga, sekolah, dan masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Roqib, M. (2015). Pendidikan karakter dalam perspektif profetik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3).
- Roqib, M. (2021). *Islam sebagai inspirasi dalam pengembangan integrasi keilmuan menuju kampus merdeka*. Yogyakarta: LKiS.
- Roqib, M. (2022). *Filsafat pendidikan profetik: Pendidikan Islam integratif dalam perspektif Kenabian Muhammad SAW*. Purwokerto: Pesma An-Najah Press.
- Rusn, A. I. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainudin. (2025). Reason and revelation in Islamic education: A comparative study of Al-Ghazali's and Ibn Rushd's educational thought in the contemporary context. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*.